



Analisis Usaha Tani Tanaman Kunyit di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

INFO PENULIS

Dwiki Safril Darmansyah
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
safril.darmansyah@mhs.unsoed.ac.id

Irma Suryahani
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
irma.suryahani@unsoed.ac.id

Herman Sambodo
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
herman.sambodo@unsoed.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Darmansyah, D. S., Suryahani, I., & Sambodo, H. (2026). Analisis Usaha Tani Tanaman Kunyit di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2265-2271.

Abstrak

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman biofarmaka, terutama kunyit, namun belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara optimal. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kunyit, bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi dalam usahatani kunyit, serta bagaimana tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor produksi, mengukur tingkat efisiensi, serta mengetahui tingkat keuntungan usahatani kunyit di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap petani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng, dengan jumlah sampel sebanyak 78 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data yang digunakan terdiri dari data primer melalui kuesioner dan wawancara, serta data sekunder dari instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dalam bentuk logaritma linier serta analisis efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi berupa pupuk, bibit, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kunyit, serta usahatani kunyit memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi, namun belum sepenuhnya efisien baik secara teknis, alokatif, maupun ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi belum optimal sehingga potensi produksi dan keuntungan belum maksimal. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan efisiensi melalui penyuluhan, pelatihan, serta penerapan teknik budidaya yang lebih baik, disertai dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan, akses informasi, dan fasilitas pertanian guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng.

Kata Kunci: Produksi, Efisiensi, Keuntungan, Usahatani Kunyit

Abstract

The agricultural sector plays an important role in Indonesia's economic development, particularly in improving rural welfare. Kedungbanteng District, Banyumas Regency, has strong potential for developing bio-pharmaceutical crops, especially turmeric, but this potential has not yet optimally improved farmers' welfare. The main problems addressed in this study are how production factors influence turmeric output, how efficient turmeric farming is in terms of technical, allocative, and economic efficiency, and how much profit is generated by farmers. Therefore, this study aims to analyze the effect of production factors, measure efficiency levels, and determine the profitability of turmeric farming in the area. This research employs a quantitative approach using a survey method of turmeric farmers in Kedungbanteng District, with a sample of 78 respondents determined using the Slovin formula. The data consist of primary data collected through questionnaires and interviews, as well as secondary data from relevant institutions. The analytical method used is the Cobb-Douglas production function in a log-linear form, along with analyses of technical, allocative, and economic efficiency. The results show that production factors such as fertilizer, seeds, land area, and labor have a significant effect on turmeric production. Although turmeric farming generates relatively high income, it has not yet achieved full efficiency in technical, allocative, and economic terms, indicating that the use of production factors is not yet optimal and that production and profit potential have not been maximized. The implications of this study suggest the need to improve efficiency through training, extension services, and better cultivation techniques, as well as support from local governments in the form of policies, access to information, and agricultural facilities to enhance productivity and farmers' welfare in Kedungbanteng District.

Key Words: Production, Efficiency, Profitability, Turmeric Farming

A. Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting sebagai penopang perekonomian daerah dan penyedia bahan pangan utama (Arifin, 2015). Selain itu, sektor pertanian menjadi sumber penghidupan mayoritas penduduk pedesaan (Salahuddin et al., 2021). Dalam konteks pembangunan wilayah, sektor pertanian berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat (Arsyad, 2013). Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar adalah tanaman biofarmaka, khususnya kunyit (*Curcuma longa*), yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta manfaat dalam bidang kesehatan dan industri (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2018). Namun demikian, peningkatan produksi komoditas pertanian tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani (Suryahani et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi dalam sektor pertanian tidak selalu berjalan seiring dengan efisiensi penggunaan faktor produksi (Soekartawi, 2003). Faktor-faktor produksi seperti pupuk, bibit, luas lahan, dan tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat produksi (Soekartawi, 2006). Penggunaan faktor produksi yang tidak optimal dapat menyebabkan inefisiensi dalam kegiatan usahatani (Mubyarto, 2000). Efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2006). Namun demikian, penelitian mengenai efisiensi dan keuntungan usahatani kunyit masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat wilayah lokal (Baral et al., 2021).

Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman kunyit (Widyawati et al., 2022). Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara optimal (Suryahani et al., 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai apakah penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani kunyit telah dilakukan secara efisien dan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal (Soekartawi, 2003). Permasalahan ini menjadi penting karena efisiensi dalam penggunaan input produksi sangat menentukan tingkat produktivitas dan pendapatan petani (Soekartawi, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kunyit, mengukur tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi, serta menganalisis tingkat keuntungan usahatani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Anggraeni & Subari, 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan (Arsyad, 2013).

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi, efisiensi, dan keuntungan usahatani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur melalui analisis statistik (Sugiyono, 2017). Analisis ekonometrika digunakan sebagai alat untuk mengkaji hubungan antara variabel input dan output dalam kegiatan usahatani secara ilmiah (Gujarati & Porter, 2010).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui metode survei dengan instrumen kuesioner dan wawancara langsung kepada petani kunyit. Selain itu, digunakan pula data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng sebanyak 350 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 78 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu produksi kunyit, serta variabel independen yang meliputi pupuk, bibit, luas lahan, dan tenaga kerja. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Satuan
Produksi Kunyit	Y	Jumlah hasil produksi kunyit yang diperoleh petani dalam satu periode produksi	Kilogram (Kg)
Bibit	X ₁	Jumlah bibit kunyit yang digunakan dalam proses produksi	Kilogram (Kg)
Pupuk	X ₂	Jumlah pupuk yang digunakan selama proses produksi	Kilogram (Kg)
Luas Lahan	X ₃	Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman kunyit	Hektar (Ha)
Tenaga Kerja	X ₄	Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi	HOK

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi Cobb-Douglas yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma linier, sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Produksi kunyit

X₁ = Bibit

X₂ = Pupuk

X₃ = Luas lahan

X₄ = Tenaga kerja

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

ε = Error term

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum data, meliputi nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi (Gujarati & Porter, 2010). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial). Selain itu, digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Analisis efisiensi teknis dihitung berdasarkan perbandingan antara produksi aktual dan produksi maksimum, sedangkan efisiensi alokatif diukur melalui perbandingan nilai produk marjinal dengan harga input. Efisiensi ekonomi dihitung sebagai hasil perkalian efisiensi teknis dan efisiensi alokatif (Soekartawi, 2006).

Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan software statistik (SPSS). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$, dimana hipotesis diterima apabila nilai p-value < 0,05. Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya terbatas pada wilayah Kecamatan Kedungbanteng serta variabel yang digunakan hanya mencakup faktor

produksi utama tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan kebijakan pemerintah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Residual	0.200	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Bibit	0.812	1.231	Tidak terjadi multikolinearitas
Pupuk	0.765	1.307	Tidak terjadi multikolinearitas
Luas Lahan	0.689	1.451	Tidak terjadi multikolinearitas
Tenaga Kerja	0.854	1.171	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual.

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
Bibit	0.312	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pupuk	0.284	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Luas Lahan	0.198	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	0.365	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kunyit di Kecamatan Kedungbanteng. Model regresi yang digunakan merupakan bentuk logaritma dari fungsi produksi Cobb-Douglas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
Konstanta	9.680369	0.000	Signifikan
Ln Bibit	0.074023	0.023	Signifikan
Ln Pupuk	0.027673	0.038	Signifikan
Ln Luas Lahan	0.089406	0.001	Signifikan

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
Tenaga Kerja	0.002812	0.046	Signifikan

Hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu bibit, pupuk, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kunyit. Variabel luas lahan memiliki pengaruh paling dominan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien terbesar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan akan memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan produksi kunyit.

Analisis Efisiensi Usahatani

Analisis efisiensi dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi yang meliputi efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi.

Hasil Analisis Efisiensi Usahatani Kunyit

Variabel	Efisiensi Teknis	Efisiensi Alokatif	Efisiensi Ekonomi
Bibit	2.96	0.515	1.524
Pupuk	2.96	0.909	2.690
Luas Lahan	2.96	1.389	4.111
Tenaga Kerja	2.96	0.206	0.609

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai efisiensi teknis untuk seluruh faktor produksi sebesar 2,96, yang menunjukkan bahwa secara teknis usahatani masih belum optimal dalam mencapai produksi maksimum. Pada efisiensi alokatif, variabel bibit (0,515), pupuk (0,909), dan tenaga kerja (0,206) memiliki nilai kurang dari 1, yang berarti penggunaannya belum efisien dan masih perlu ditingkatkan. Sebaliknya, variabel luas lahan memiliki nilai efisiensi alokatif sebesar 1,389 (>1), yang menunjukkan bahwa penggunaannya sudah melebihi kondisi optimal sehingga perlu dikurangi.

Efisiensi ekonomi menunjukkan bahwa variabel bibit (1,524), pupuk (2,690), dan luas lahan (4,111) memiliki nilai lebih dari 1, yang berarti belum efisien secara ekonomi dan penggunaan input tersebut masih perlu disesuaikan. Sementara itu, tenaga kerja memiliki nilai efisiensi ekonomi sebesar 0,609 (<1), yang menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja masih kurang dan perlu ditambah agar mencapai kondisi optimal.

Analisis Keuntungan (R/C Ratio)

Analisis keuntungan dilakukan menggunakan pendekatan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) untuk mengetahui kelayakan usahatani kunyit.

Hasil Analisis R/C Ratio

Indikator	Nilai
Total Penerimaan (TR)	Rp 138.525.000
Total Biaya (TC)	Rp 122.811.000
R/C Ratio	1,13

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 1,13, yang berarti usahatani kunyit layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,13, sehingga terdapat keuntungan sebesar Rp0,13.

Namun demikian, nilai R/C ratio yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh belum maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil analisis efisiensi yang menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dalam penggunaan input produksi menjadi faktor penting untuk meningkatkan profitabilitas usahatani kunyit di Kecamatan Kedungbanteng

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan yang penting. Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi belum efisien, khususnya pada bibit, pupuk, dan tenaga kerja, sehingga diperlukan peningkatan efisiensi melalui penyuluhan dan pendampingan teknis agar petani dapat mengalokasikan input secara optimal. Kedua, penggunaan luas lahan yang cenderung berlebih menunjukkan perlunya pengelolaan lahan yang lebih efektif dengan mengedepankan intensifikasi daripada ekstensifikasi, sehingga produktivitas dapat meningkat tanpa harus menambah luas lahan secara berlebihan.

Ketiga, nilai efisiensi ekonomi yang belum optimal mengindikasikan bahwa petani belum mampu memaksimalkan keuntungan dari kombinasi input yang digunakan, sehingga diperlukan dukungan dalam manajemen usahatani, termasuk perencanaan biaya dan pemilihan input yang tepat. Keempat, meskipun usahatani kunyit terbukti menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,13, tingkat keuntungan yang relatif rendah menunjukkan perlunya upaya peningkatan profitabilitas melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan hasil produksi.

Kelima, pengembangan usahatani kunyit perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen dan penguatan akses pasar, sehingga pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan pembangunan pertanian sebaiknya difokuskan pada peningkatan efisiensi, produktivitas, dan nilai tambah agar kesejahteraan petani kunyit dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi berupa bibit, pupuk, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kunyit di Kecamatan Kedungbanteng, dengan luas lahan sebagai faktor yang paling dominan. Namun demikian, hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi belum optimal, dimana bibit, pupuk, dan tenaga kerja masih belum efisien, sedangkan penggunaan luas lahan cenderung berlebih. Secara ekonomi, kombinasi penggunaan input juga belum efisien, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan produktivitas dan menekan biaya produksi.

Di sisi lain, usahatani kunyit terbukti layak dan menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,13. Akan tetapi, tingkat keuntungan yang relatif rendah menunjukkan bahwa profitabilitas belum maksimal. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas dan keuntungan usahatani kunyit secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah: 1) Peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi melalui penyuluhan dan pelatihan bagi petani terkait teknik budidaya yang tepat, pemilihan bibit unggul, serta penggunaan pupuk yang optimal; 2) Optimalisasi pemanfaatan lahan sebagai faktor produksi utama dengan penerapan teknologi pertanian yang lebih modern dan efisien; 3) Peningkatan akses petani terhadap input produksi dengan harga terjangkau serta dukungan pembiayaan untuk mengurangi biaya produksi; 4) Penguatan kelembagaan petani dan akses pasar guna meningkatkan posisi tawar serta stabilitas pendapatan; 5) Pengembangan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen kunyit agar keuntungan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) wilayah penelitian hanya terbatas pada Kecamatan Kedungbanteng sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas; 2) jumlah responden terbatas pada 78 petani sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi petani kunyit; 3) variabel yang digunakan hanya mencakup faktor produksi utama dan belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi iklim, harga pasar, kebijakan pemerintah, serta aspek sosial-ekonomi lainnya; 4) data yang digunakan bersifat cross-section sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perubahan dalam jangka waktu panjang.

Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan cakupan wilayah, jumlah sampel, serta variabel yang lebih luas agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

E. Referensi

- Anggraeni, R., & Subari, S. (2020). Analisis keuntungan usahatani dalam perspektif ekonomi pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 123–132.
- Arifin, B. (2015). *Ekonomi pembangunan pertanian*. IPB Press.
- Arsyad, L. (2013). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Arwati. (2018). *Pengantar ilmu usahatani*. Deepublish.

- Baral, S., et al. (2021). Economic analysis of turmeric farming in Nepal. *Agricultural Economics Review*, 12(1), 45–56.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kusbiantoro, B., & Purwaningrum, Y. (2018). Pemanfaatan kunyit sebagai tanaman obat tradisional. *Jurnal Biofarmaka Indonesia*, 12(2), 45–52.
- Mubyarto. (2000). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.
- Rahardjo, M., & Rostiana, O. (2005). Tanaman kunyit dan manfaatnya bagi kesehatan. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat*, 10(1), 12–18.
- Salahuddin, M., Alam, K., & Ozturk, I. (2021). The effects of agriculture on economic growth. *Journal of Economic Studies*, 48(5), 1025–1040.
- Soekartawi. (2001). *Agribisnis teori dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryahani, Irma., Sambodo, Herman., & Supriadi, Dedi., (2021). Studi Tentang Analisis Optimalisasi Lahan Pertanian Melalui Seleksi Produk Unggulan di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. Purwokerto : 12 – 14 Oktober. 1-13
- Widyawati, R., et al. (2022). Potensi sektor pertanian di Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(1), 67–78.